

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Problem nasionalis yang terjadi Indonesia salah satunya separatis dan golongan atau kelompok yang ingin mengubah ideologi bangsa yang telah di sepakati bersama. Hal tersebut berkaitan dengan persatuan NKRI yang telah dibangun bersama, banyak para syuhada berjuang telah menunpahkan darahnya membela tanah air yang kemudian menjadi negara yang merdeka seperti sekarang. Pasca kemerdekaan RI masih ada problem internal Indoensia yang merongrong persatuan dan kesatuan bangsa salah satunya adalah separatis dan komunis. Akan tetapi komunis organisasinya sudah bubar dan atributnya dilarang.

Separatis di Papua terjadi pada tahun 60an yang mana ditandai dengan proses integrasi dari Papua ke NKRI. Karena Belanda yang ingin Papua merdeka dari Indonesia, pada tanggal 1 Desember 1961 Bendera Bintang Kejora Berkibar di Jayapura sebagai bentuk Deklarasi kemerdekaan bagi Papua Barat.¹ Selanjutnya dari perbagai persidangan yang telah dilakukan, maka Papua diserahkan kepada RI melalui UNTEA yang mana merupakan pemerintahan sementara.² Sampai saat ini OPM masih tetap ada.

¹ Latifah Anum Siregar, "Konflik Separatis di Papua" dalam *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indoensia*, ed. Lambang Trijono, dkk. (Yogyakarta: CSPA Books, 2003), 35.

² Ibid, 36.

Selanjutnya separatis terjadi di ujung barat Indonesia yaitu Aceh. Konflik Aceh terjadi kembali puncaknya setelah Hasan Tiro memproklamasikan GAM pada tanggal 4 Desember 1976 yang berkeinginan berpisah diri dari Indonesia.³ Sebelumnya konflik di Aceh keinginan Daud Beureuh untuk menerapkan syariat Islam dan otonomi bidang pendidikan dengan catatan tetap dalam NKRI. Berbeda dengan keinginan Hasan Tiro dengan tujuan merdeka dari Indonesia.⁴ Pada masa kepemimpinan Soeharto muncul GAM di Aceh, yang melateng belakangnya adalah ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat.⁵

Jadi dari penjelasan di atas problem nasionalis yang terjadi adalah separatis yang terjadi di ujung barat dan timur Indonesia. Keingin untuk memisahkan diri dan merdeka dari Republik Indonesia.

Islam merupakan agama yang ridhai Allah Swt.⁶ Seiring dengan berjalannya waktu, umat Islam mengalami pemahaman yang berbeda dalam memahami agama Islam, sehingga menyebabkan munculnya aliran teologi dalam dunia Islam. Salah dalam memahami agama dapat menyebabkan terjadinya problem dalam menjalankan agama baik itu salah dalam interpretasi. Ada yang tekstual dan kontekstual yang menyebabkan ekstrem dalam menjalankan agamanya.

³ Darmansjah Djumala, *Soft Power untuk Aceh: Resolusi Konflik dan Politik Desentralisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 31.

⁴ Ibid.

⁵ Bambang Wahyudi, *Resolusi Konflik untuk Aceh: Kiprah Masyarakat Aceh Non GAM dalam Perdamaian di Serambi Mekkah Pasca Mou Helsinki*, (Jakarta: Makmur Cahaya ilmu, 2013), 196.

⁶ Qur'an Surah Ali Imran ayat 19, Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 68.

Dalam dunia Islam istilah yang paling populer adalah ahlu sunnah wal jama'ah (aswaja), dikenal sebagai amunisi paling ampuh untuk memberantas *firqah* lain yang menyimpang. Mayoritas sepakat bahwa aswaja (ahlu sunnah wal jama'ah) merupakan ajaran yang diwariskan Rasulullah Saw. Kepada Umatnya. Akan tetapi Rasulullah Saw tidak menyebutkan *firqah* tertentu yang termasuk ahlu sunnah wal jama'ah. Rasulullah saw. Hanya menyebutkan indikasi dan kriteria-kriteria dari umatnya yang disinyalir sebagai golongan yang selamat dari siksa neraka.⁷

Ahlu sunnah masih tetap aktual dari masa kemasa, yang selalu tetap berada ditengah-tengah perbedaan yang ekstrem, tidak ke kanan dan tidak ke kiri posisinya selalu di tengah. Tantangan ahlu sunnah selalu ada, baik era klasik dan modern. Sikap moderat merupakan implementasi dari teologi ahlu sunnah. Umat Islam yang memiliki sikap moderat akan selamat, baik itu dimulai dari pemikiran yang kemudian amaliah (perbuatan).

Pada era modern aswaja masih relevan dan dijadikan panduan dalam menghadapi golongan skeptik dan agnotik dari aliran modernis, atau dari postmodern yang diadopsi oleh kaum liberal yaitu kaum subjektivis dan nihilis.⁸ Tentu aswaja memiliki tantangan yang berbeda dari zaman klasik hingga modern. Sikap moderat selalu dimiliki oleh aswaja dari tantangan yang ada semisal aliran jabariyah dan qadariyah. Pada

⁷ Tim batartama pondok pesantren sidogiri, A. Qusyairi Ismail, dkk. *Trilogi Ahlu sunnah Akidah, Syariah dan Tasawuf*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2012), 1.

⁸ Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia Fakta, Gagasan, Kritik, dan Solusinya*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 2.

zaman modern tentu sangat eksis moderat dalam menyikapi persoalan dari aliran tekstualis dan kontekstual (ekstrimis dan liberalis).

Menurut Khalif Muammar yang dikutip oleh Adian Husaini menyatakan bahwa, pendekatan jalan tengah (*al-wasatiyyah wal I'tidal*) merupakan bentuk pendekatan dari aswaja. Islam menanjurkan dalam teks-teks aqidah untuk melakukan pendekatan yang luwes (tidak rigit dan literalis) dan *bainal ghuluw wat taqsir* (tidak longgar). Islam tidak menghendaki pendekatan ekstrim karena hanya mendatangkan keburukan. Di era modern, kita berhadapan dengan golongan liberlisme (ekstrim kiri) dan ekstrimisme (ekstrim kanan) maka prinsip *al-wasatiyyah wal I'tidal* tetap relevan untuk membendung arus tersebut.⁹

Aswaja memang semakin relevan menghadapi berbagai tantangan yang ada. Terbukti paling ampuh untuk mengatasi problem aliran-aliran dalam agama Islam. Menariknya aswaja tetap eksis dan relevan menghadapi tantangan-tantangan sejak pada era klasik hingga kontemporer. Tantangan pada era klasik sampai kontemporer bervariasi. Problem yang dihadapi selalu memosisikan dengan pendekatan moderat atau tidak radikal.

Ajaran-ajaran aqidah yang dimiliki oleh kelompok garis keras ditolak aswaja. Aswaja kontra dengan jalan yang diambil dengan cara kekerasan, pemaksaan dan pengrusakan. Termasuk kelompok-kelompok lain yang ditolak oleh aswaja adalah mereka menutup diri dari golongan

⁹ Husaini, *Liberalisasi Islam*, 2.

kaum muslimin. Sebab aswaja adalah kelompok yang selalu diikuti oleh mayoritas dan mau mengambil masukan baik dari dalam ataupun luar untuk mencapai kebaikan.¹⁰

Dalam literatur Islam bahwa aswaja adalah kelompok mayoritas yang mengikuti sunnah Nabi dan para sahabat baik dalam bidang aqidah, fikih, dan tasawuf. Dalam aqidah mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturid. Madzhab fiqih mengikuti salah satu dari imam yang empat yakni madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali. Serta dalam bidang tasawuf mengikuti salah satu dari Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.¹¹

Ketika Islam masuk ke Nusantara, tampil dengan penuh keramahan. Para ulama yang menyampaikan Islam membawa ajaran-ajaran dengan penuh toleransi dan damai. Tidak pernah memaksakan untuk memeluk ajaran Islam kepada penduduk, akan tetapi melalui metode yang bisa diterima oleh masyarakat setempat. Walaupun para penyebar Islam datang dari kawasan Timur Tengah, akan tetapi mereka tidak pernah memaksakan budayanya untuk diikuti penduduk Nusantara, justru yang terjadi sebaliknya beliau berupaya memasukkan nilai-nilai ajaran Islam melalui tradisi-tradisi yang berkembang di Nusantara.¹²

¹⁰ Masyhudi, Dkk. *Aswaja An-nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku dilingkungan Nahdlatul Ulama*. (Surbaya: khalista, 2007), 18.

¹¹ Djoko Hartono, Asmaul Lutfauziyah, *Nu dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes jagad 'Alimussirry, 2012), 3.

¹² Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Edulitera, 2020), 19.

Kemampuan dalam beradaptasi dan asimilasi dengan lingkungan setempat merupakan salah satu kelebihan Islam yang perlu dicatat. Kemanapun Islam berpenetrasi, ia mampu menjadi bagian dari budaya penduduk setempat tanpa sekalipun perlu mengubah esensi dirinya, akan tetapi substansi dari budaya tersebut dirubah. Diskursus contoh sangat nyata dalam hal ini adalah budaya Indonesia. Islam mempengaruhi beberapa budaya lokal yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah budaya Jawa, Bugis, Sunda, Minang, Aceh, Madura dan lain-lain. Hampir semuanya budaya yang ada di Indonesia mengalami persentuhan dengan keislaman tanpa menghilangkan karakter aslinya. Artinya dalam Nusantara telah terjadi proses Islamisasi budaya, tanpa mengalami perlawanan dan gejolak pertentangan.¹³

Mengenai survei secara umum, hasil survei di Indonesia menunjukkan bahwa dalam hal pemikiran dan tindakan sudah mencapai pada tahapan mengkhawatirkan yang mengarah kepada intoleransi dan radikalisme. Hal tersebut berkaca kepada temuan yang telah diperoleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Wahid Foundation* sejak tahun 2008 melakukan monitoring terhadap berbagai aksi intoleransi. Hasilnya menunjukkan, bahwa kejadian dari tahun ketahun berkaitan dengan tindakan yang mengarahkan kepada intoleransi dan radikalisme

¹³ Nirwan Syafrin Manurung, "Islam Itu Harus Transnasional," dalam *Rasional Tanpa Menjadi Liberal: Menjawab Tantangan Liberalisasi Pemikiran Islam*, ed. Hamid Fahmi Zarkasyi dan Mohammad Syam'un Salim (Jakarta: INSISTS, 2021), 21.

mengalami peningkatan dan kecendrungan semakin bertambah dari tahun ketahun.¹⁴

Indonesia mengalami perkembangan radikalisme agama cukup mengawatirkan. Release dan lembaga penelitian yang dimiliki oleh negara menunjukkan hal tersebut. Badan Intelijen Negara (BIN) tahun 2018 tepatnya pada bulan April menginformasikan bahwa mahasiswa yang terpapar radikalisme sebanyak 39%. Yang terjadi di Indonesia Radikalisme dalam pustaka bahwa penelitian dan kajian yang dilakukan oleh PPIM berkenaan dengan bahan buku ajar PAI di sekolah. Pencermatan yang dilakukan menghasilkan bahwa isi buku teks PAI yang intpleran, atau tidak beradaptasi terhadap perbedaan atau memiliki wawasan eksklusif yang berorientasi pada kekerasan.¹⁵

Sejarah Indonesia mencatat bahwa selalu mengedepankan sikap harmonis dalam berintraksi sosial yang menjadi perhatian untuk generasi masa depan umat Islam sehingga tidak menyebabkan terpuruk dengan konflik. Proses pembelajaran aswaja ke-NU-an dalam dunia pendidikan sangat urgen karena transformasi sosial semakin cepat. Aswaja menjadi solusi untuk mengatasi problem keumatan yang semakin pelik dan rumit. Terutama bagi umat Islam secara umumnya dan generasi muda NU pada khususnya mereka tidak lagi mengenal Islam yang Moderat, bahkan ada

¹⁴ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemeneg RI, 2019), 1.

¹⁵ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 6.

kemungkinan mereka menjadi aktivis dan pengikut gerakan Islam radikal dan terorisme.

Radikalisme dan terorisme menjadi ancaman tersendiri bagi keutuhan negara. Termasuk ancaman bagi NKRI adalah separatisme dan ingin mendirikan khilafah di dalam negara Indonesia. Orang-orang NU mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi, yang hal tersebut berangkat dari pemahaman keagamaan yang moderat dalam memutuskan sesuatu. Pembelajaran aswaja ke-NU-an terhadap siswa sangat urgen sebagai pendidikan keagamaan yang moderat dan cinta tanah air.

NU dalam sejarahnya memiliki watak yang bukan pemberontak dan bukan pembangkang sehingga tidak memiliki catatan yang buruk dimata penguasa.¹⁶ salah satu contohnya mendapat tekanan dari kaum Kristen akan keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia jika tujuh kata-kata tidak dihapus dalam piagam Jakarta. Maka umat Islam berlapang dada demi keutuhan dan persatuan NKRI.¹⁷ Salah satu tokoh yang bersabar dari penghapusan tujuh kata-kata tersebut adalah.

Disisi lain pemikiran tentang Islam dan kebangsaan adalah mensosialisasikannya dengan gigih urgensinya dalam mempertahankan NKRI dari ancaman gerakan separatis-kedaerahan.¹⁸ Mencintai tanah air dikenal dengan istilah *hubbul wathan minal iman* yang mana merupakan

¹⁶ Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan pemikiran Islam di Indonesia: Kritik-kritik terhadap Islam Liberal dari H.M Rasjidi sampai INSISTS*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017)

¹⁷ Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 46-47.

¹⁸ Ahidul Asror, *Khilafah dan Terorisme: Pemikiran Islam Kebangsaan Kyai NU*, (Jember: IAIN Jember, 2015), 3.

konsep yang pernah digagas oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah pada tahun 1934 dan beliau juga pengarang syair *Ya Lal Wathan* ditahun yang sama. Beliau merupakan salah satu Ulama pendiri Nahdlatul Ulama. Pada tahun 2014 oleh Bapak Presiden Jokowi diangkat menjadi Pahlawan Nasional Indonesia.¹⁹ Menurut KH. Syaifuddin Zuhri dalam bukunya Ali Maschan Moesa menjelaskan bahwa cinta tanah air merupakan pengertian dari nasionalisme.²⁰ Bentuk kecintaan orang Islam terhadap negara sangat tinggi. Sebagaimana yang difatwakan KH. Hasyim Asy'ari yang disaksikan peserta rapat Saifuddin Zuhri, tentang kewajiban mempertahankan republik merupakan kewajiban agama bagi semua orang yang beragama Islam.²¹ Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi keagamaan yang ikut andil dalam memberikan kontribusi pembangunan bangsa Indonesia tidak diragukan lagi.²² Orang NU memberikan kontribusi yang nyata dalam membangun Indonesia dari kemerdekaan sampai saat ini tetap menjaga NKRI.

Perjuangan NU dalam membela bangsa dan tanah air tidak diragukan lagi. Bahkan dalam rapat akbar yang diseleggarakan pada tahun 1990 menyatakan kesetiaan kepada Pancasila.²³ Kekonsistenan NU dalam membela

¹⁹ Salahuddin Harahap, *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan: Akidah Terjamin, Persaudaraan Agama, Kemanusiaan dan Kebangsaan Terjalin Berdamai dengan Semua Ciptaan Tuhan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 111.

²⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2017), 180.

²¹ Abdul Latif Bustami, dkk. *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama Hingga Negara*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 146-147.

²² Abu Dzarrin al-Hamidy, dkk. *Sarung & Demokrasi dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*, (Surabaya: Khalista, 2008), 55.

²³ Abdul Mu'nim DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, (Jakarta: Sekjen PBNU-NU Online, 2011), 11.

negeri terwujud sejak berdirinya organisasi dan bertahan hingga saat ini.²⁴ Bahkan patriot merupakan bentuk implementasi dari pada nasionalisme, salah satu contohnya rasa bernegara, berbangsa dan cinta tanah air, hal tersebut merupakan salah satu contoh patriot non-fisik.²⁵ Biasanya persoalan nasionalisme terkait dengan tema kemerdekaan, persatuan bangsa, dan pertahanan negara.²⁶

Perjuangan NU dalam membela bangsa dan tanah air tidak diragukan lagi. Bahkan dalam rapat akbar yang diselenggarakan pada tahun 1990 menyatakan kesetiaan kepada Pancasila.²⁷ Kekonsistenan NU dalam membela negeri terwujud sejak berdirinya organisasi dan bertahan hingga saat ini.²⁸ Bahkan patriot merupakan bentuk implementasi dari pada nasionalisme, salah satu contohnya rasa bernegara, berbangsa dan cinta tanah air, hal tersebut merupakan salah satu contoh patriot non-fisik.²⁹

Adanya pembelajaran aswaja secara khusus dilembaga pendidikan tentu bisa memberikan pelajaran Islam moderat dan semangat kebangsaan kepada siswa. Dalam mata pelajaran aqidah akhlak ada pembahasan satu bab tentang aliran ilmu kalam, penjelasan tersebut terlalu ringkas, hanya mengenal sejarah dan ajarannya. Siswa yang belajar aswaja dengan yang tidak sama sekali, namun ada perbedaan dalam menyikapi persoalan. Salah

²⁴ Ibid, 12.

²⁵ Wijaya Kusuma, *Cinta Tanah Air*, (Yogyakarta: FAMILIA, 2017), 51.

²⁶ Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*, (Jakarta: Litbangdiklat, 2020), 134.

²⁷ Abdul Mu'nim DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, (Jakarta: Sekjen PBNU-NU Online, 2011), 11.

²⁸ Ibid, 12.

²⁹ Kusuma, *Tanah Air*, 51.

contoh ketika menyikapi persoalan dengan santai dan tenang dengan sikap yang ramah dan lumbut. Berbeda dengan yang belum belajar aswaja mereka justru agak kasar dalam berkomunikasi dan cenderung berbeda ketika menyikapi persoalan yang ada.

Fenomena yang terjadi saat saat meninjau siswa di MA Nasy'atul Muta'allin dan SMA Pesantren al-In'am ada kesamaan mereka dalam memiliki sikap yang ramah, santun, sopan, baik dalam berkomunikasi, toleran, moderat dan miliki sikap kebangsaan yang tinggi. Hal demikian Karena siswa tersebut tersentuh dengan pembelajaran aswaja ke-NU-an dilembaga tersebut. Dalam pembelajaran tersebut aswaja ke-NU-an (an-Nahdliyyah). Bahkan sering terdengar dengan mengatakan NKRI harga mati, hal tersebut merupakan bentuk persatuan dan kecintaan terhadap tanah air, yang tidak ingin Indonesia porak poranda. Sebagai penelitian awal hal ini sebagaimana wawancara dengan guru mapel aswaja ke-NU-an nasionalisme perspektif Nahdlatu Ulama:

“Ukhuwah yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama mulai dari ukhuwah Islamiyah, Basyariyah dan ukhuwah wathaniyah, bahwa kita sesama bangsa Indonesia menjunjung rasa persatuan persaudaraan, bahwa NU titik tekannya tidak hanya kepada ukhuwah Islamiyah (hanya kepada seiman dan seagama), bagi NU NKRI itu harga mati, penerimaan pancasila sebagai asas tunggal Pancasila sejak muktamar Nu yang ke 27 di situbondo 1981 itu sebagai bukti lebih dari nasionalis, meskipun pada saat itu terjadi polemik diantara para kiai ada yang mengatakan pancasila bertentangan dengan agama, ada yang mengatakan bertentangan dengan al-Qur'an dan pancasila bertentangan dengan yang lain sebagainya. Salah satu poin yang dijelaskan

oleh KH. Syamsul Arifin bahwa sila pertama saja berisi kalimat Tauhid yaitu qul hullahu ahad.”³⁰

Melihat dari uraian di atas peneliti tertarik meneliti di lembaga Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin dan SMA Pesantren al-In’am dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an Di Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin Gapura Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai nasionalisme yang diinternalisasikan pada pembelajaran pendidikan aswaja & ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin Gapura Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep?
2. Bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan aswaja & ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin Gapura Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin Gapura Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep?

³⁰ Wawancara dengan bapak Tirmidzi guru mapel aswaja di SMA Pesantren al-In’am jam pada tanggal 27 september 2021 jam 11:20.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti merupakan suatu keinginan untuk dicapai oleh peneliti dari penelitian. Adapun dari keinginan yang dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji nilai-nilai nasionalisme yang diinternalisasikan pada pembelajaran aswaja ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.
2. Untuk menganalisis Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran aswaja ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.
3. Untuk mengkaji hasil internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pelaksanaan pembelaaran Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Madrasah Aliyah maupun semua jenjang sekolah atau madrasah. Untuk peneliti selanjutnya sebagai pijakan dalam mengembangkannya.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Lemabaga

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan acuan dalam mengembangkan dan memberikan motivasi terhadap peserta didik selalu sikap nasionalisme. Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi kepada guru Pendidikan Aswaja & ke-NU-an untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme disetiap pembelajarannya.

b. IAIN Madura

Penelitian ini bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Madura bisa dijadikan sebagai kajian terdahulu dalam mengembang penelitian dibidang nasionalisme dan termasuk referensi.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk peneliti yang akan datang sebagai referensi atau bahan acuan dalam menyusun laporan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran.

E. Definisi istilah

Dalam memahami agar tidak terjadi intrepretasi yang berbeda-beda dan tidak terjadi kekaburan makna, maka akan dijelaskan istilah-istilah di dalam judul penelitian ini. Internalisasi merupakan penghayatan³¹, sedangkan dalam artian lain adalah upaya dalam menghayati dan pendalam nilai sehingga tertanam dalam diri setiap orang.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indoensia Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/internalisasi.html>, pada tanggal 9 Nopember 2021 pukul 06:25 WIB.

1. nilai-nilai nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang tinggi, cinta tanah air, rela berkorban, dan semangat persatuan.
2. pendidikan aswaja & ke-NU-an adalah upaya sadar dan terencana dalam memperkenalkan serta menanamkan paham ahlusunnah waljamaah dan ke-NU-an kepada peserta didik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan personal, bersosial, dan bernegara.

Sebagaimana penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran aswaja & ke-NU-an adalah proses penanam nilai, sikap dan pola pikir kedalam diri seseorang untuk memiliki semangat mencintai tanah air, berkebangsaan yang tinggi dan semangat bersatu melalui proses pembelajaran pendidikan aswaja & ke-NU-an.

F. Penelitian terdahulu

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, maka ditemukan beberapa penelitian dahulu yang mengkaji tentang nasionalisme. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Maka peneliti dapat mencantumkan hasil penelitaian yang ada, yaitu;

1. Kusnul Munfa'ati. (Telah menghasilkan penelitian tesis “Integritas Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis Pesantren (studi multikasus di MI Miftaul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)”. Adapun hasil penelitiannya, melalui budaya

madrasah, pembelajaran dan ekstrakurikuler merupakan tiga bentuk dalam proses integrasi nilai nasionalisme dan moderat. 3,695 nilai yang masuk katagori baik yang mana merupakan *outcome* nilai rata-rata dari Islam moderat dan Nasionalisme di institusi MI Miftahul Ulum. Sedangkan di MI bahrul Ulum Sahlaniyah katagori nilai terbaik Islam moderat dan Nasionalisme adalah 3,335). Persamaan dengan kusunul munfa'ati adalah sama-sama dengan meneliti tentang nasionalisme. Perbedaanya terletak pada intergrasi nasionalisme yang mana dalam prosesnya melalui pembelajaran, ekstra kurikuler dan budaya madrasah.³²

2. Ferdiansyah Irwan. (Telah menghasilkan penelitian tesis dengan judul *“Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Islam Moderat Di Pondok Salafiah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu)”*). dalam menanamkan nilai moderat dan nasionalisme dikedua pendok pesantren tersebut melalui pengajian kitab, baksos, keteladanan kiai dan organisasi. Peran kiai dalam menanamkan nasionalisme dan moderat dengan keteladanan, peran kiai sangat urgen sebagai fasilitator dan motivator. Adapun kendalanya kuranya motivasi belajar dan terbatasnya sarana prasarana). Persamaan dengan penelitian tesis Ferdiansyaj Irwan

³² Kusunul Munfa'ati, “Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis Pesantren (Analisis multikasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI bahrul Ulum Shlaniyah Krian Sidoarjo)” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), viii.

adalah sama-sama meneliti tentang nasionalisme. Sedangkan perbedaan terletak pada peran kiai *Nahdlatul Ulama* dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme.³³

3. Ahi Nurhakim. (Telah mengahsilakan judul tesis “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme pada Siswa di SMAN 6 dan 18 Kabupaten Tangerang”. Guru PAI berperan sebagai pembimbing. Latar belakang keluarga yang berbeda menjadi faktor penghambat. Peran Guru PAI dalam menanamkannya dengan cara memberikan stimulus kreatifitas, melakukan pembelajaran situs sejarah, metode mengajarnya memakai media berupa teknologi media gambar, rekaman dan video). Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang nasionalisme. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran guru PAI dalam pengalaman nasionalisme.³⁴

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

No.	Judul/penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kusnul Munfa'ati, 2018. Telah menghasilkan penelitian tesis “Integritas Nilai Islam Moderat dan	Adapun hasil penelitiannya, melalui budaya madrasah, pembelajaran dan ekstrakurikuler merupakan tiga bentuk dalam	Sama-sama meneliti tentang Nasionalisme	Perbedaannya terletak pada integrasi nasionalisme yang mana prosesnya melalui pembelajaran,

³³ Ferdiansyah Irawan, “Peran kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat at-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu)” (Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), vi.

³⁴ Ahi Nurhakim, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Pengalaman Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme pada siswa di SMAN 6 dan SMAN 18 Kabupaten tangerang” (Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), v.

	Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis Pesantren (studi multikasus di MI Miftaul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)".	proses integrasi nilai nasionalisme dan moderat. 3,695 nilai yang masuk katagori baik yang mana merupakan <i>outcome</i> nilai rata-rata dari Islam moderat dan Nasionalisme di institusi MI Miftahul Ulum. Sedangkan di MI bahrul Ulum Sahlaniyah katagori nilai terbaik Islam moderat dan Nasionalisme adalah 3,335. Kesamaan dua institusi tersebut pada nilai Islam moderat dan Nasionalisme yaitu Integritasnya. Perbedaan keduanya hanya terletak pada <i>outcome</i> nilainya.		ekstrakurikuler dan budaya madrasah.
2	Ferdiansyah Irwan, 2019. Telah menghasilkan penelitian tesis dengan judul " <i>Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Dan Islam Moderat Di Pondok Salafiah (Studi</i>	dalam menanamkan nilai moderat dan nasionalisme dikedua pendok pesantren tersebut melalui pengajian kitab, baksos, keteladanan kiai dan organisasi. Peran kiai dalam menanamkan nasionalisme dan moderat dengan	Sama-sama meneliti tentang Nasionalisme	Perbedaan terlatak pada Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai Moderat.

	<i>Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu</i>)”.	keteladanan, peran kiai sangat urgen sebagai fasilitator dan motivator. Adapun kendalanya kuranya motivasi belajar dan terbatasnya sarana prasarana.		
3	Ahi Nurhakim, 2019. Telah mengahsilakan judul tesis “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme pada Siswa di SMAN 6 dan 18 Kabupaten Tangerang”	Guru PAI berperan sebagai pembimbing. Latar belakang keluarga yang berbeda menjadi faktor penghambat. Peran Guru PAI dalam menamkannya dengan cara memberikan stimulus kreatifitas, melakukan pembelajaran situs sejarah, metode mengajarnya memakai media berupa teknologi media gambar, rekaman dan video.	Sama-sama Meniliti tentang Nasionalisme	Perbedaan terletak pada Peran Guru PAI dalam menamkan pengamalan nasionalisme.

